

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pendorong pembangunan yang kuat dan salah satu instrumen terkuat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesehatan, kesetaraan gender, perdamaian, dan stabilitas (World Bank, 2018). Pendidikan sangat penting untuk semua Hak Asasi Manusia (Committe on Economic, Social and Cultural Rights, 1999; UNESCO, 2016). Jika anak-anak menerima pendidikan dasar, mereka akan melek huruf dan mampu berhitung serta akan memiliki keterampilan dasar sosial dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan, menjadi anggota aktif dalam komunitas yang damai, dan mampu memenuhi hidup (Lee, 2013).

Pentingnya pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Proses pendidikan inilah yang akan mampu melahirkan para peserta didik yang bukan sekadar mengejar dunia pekerjaan, tetapi lebih pada pengembangan pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk kemaslahatan bersama (Takdir, 2014: 61). Salah satu faktor mendasar yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama (Mulyasa, 2009: 5). Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, hampir semua kebijakan pendidikan menempatkan guru pada posisi strategis. Misalnya, inovasi pendidikan seperti implementasi model pembelajaran dan pembaharuan kurikulum menggantungkan keberhasilannya pada kinerja guru.

Berbicara tentang guru atau pendidik, banyak para ahli mengemukakan pendapat mengenai definisi pendidik, di antaranya adalah pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi (Rosdiana, 2009: 88). Oleh karena itu, kualitas kinerja guru harus selalu diperhatikan sehingga dapat berbanding lurus dengan fungsinya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

Kinerja guru merupakan wujud perilaku atau kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (Rusman, 2012: 71). Kinerja guru dapat terlihat pada kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi etos kerja dan disiplin profesional guru (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatengga, 2012: 63). Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga apabila guru telah sungguh-sungguh melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran dengan baik dan sesuai aturan yang berlaku maka guru tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik.

Kinerja mengajar guru yang berkualitas dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional. Sebab, dengan pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang tidak bisa menegakkan disiplin dalam bekerja akan mengakibatkan proses pembelajaran terbengkalai yang pada akhirnya mengakibatkan mutu pendidikan menjadi rendah (Saondi, 2012: 41).

Ditemukan kenyataan yang mengecewakan sepanjang 2013, beberapa media di antaranya Koran O, Jawa Pos, Kompas, dan media online memberitakan rendahnya tingkat kedisiplinan guru yang berkaitan dengan tidak dipenuhinya jam mengajar. Pemerintah Kota Surakarta memberikan sanksi bagi PNS yang nekat membolos dan memberikan penghargaan bagi yang memiliki tingkat kedisiplinan baik, hal tersebut dipicu oleh tingkat absensi pegawai yang tinggi. Hasil survei PGRI, penelitian Kepala Pembangunan SDM untuk World Bank, hasil Uji Kompetensi Guru dari berbagai media massa hingga tahun 2013 memotret rendahnya kualitas dan kinerja guru.

Berdasarkan penelitian mengenai kinerja guru yang dilakukan oleh Sri Rahayu pada guru SMP Negeri Kota Surakarta, ketidakdisiplinan guru terlihat ketika guru menjalankan tugasnya di sekolah, yaitu banyaknya guru yang tidak menyelesaikan penyusunan pembelajaran tepat waktu, bahkan perangkat yang dimiliki sekadar menyalin dari pihak lain. Tidak sedikit yang guru belum mengoptimalkan jam pembelajaran, belum memanfaatkan perkembangan teknologi untuk proses pembelajaran, belum melaksanakan penilaian sesuai rencana, dan melaksanakan analisis. Beberapa guru juga belum melakukan remidi dan pengayaan sesuai pedoman.

Begitu seriusnya masalah kedisiplinan PNS (dalam hal ini didominasi oleh guru), sampai-sampai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kota Surakarta mengeluarkan surat edaran 800/3788/PTK/2013 perihal disiplin PNS. Disiplin PNS yang sudah sangat jelas diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, diungkap kembali, bahkan cenderung dalam bentuk peringatan, salah satunya mengenai masuk kerja dan menaati jam kerja. Mulai tahun 2014 Pemerintah Kota Surakarta mewajibkan para PNS membuat laporan tertulis harian sebagai dasar penilaian kerja. Pasca Ujian Nasional 2014, Kepala Dinas Dikpora bahkan mengeluarkan edaran agar guru tetap masuk untuk mengantisipasi pantauan pengawas. Padahal sudah seharusnya guru tetap masuk tanpa harus diberi surat edaran. Berbagai usaha yang telah dilakukan ternyata belum mampu mengubah paradigma

pengajaran dan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh banyak guru (Suparlan, dkk., 2010: 12).

Penelitian ini dilakukan di salah satu kabupaten di Solo Raya yaitu Kabupaten Klaten yang bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara adalah salah satu sekolah swasta di bawah naungan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1978 dengan nama SMEA Muhammadiyah 1, sekolah ini berada di jalan Mayor Kusmanto, Setran, Gergunung, Klaten Utara. Sekolah dengan akreditasi A ini menawarkan lima kompetensi keahlian, yaitu Multimedia, Rekayasa Perangkat Lunak, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran. Saat ini, siswa di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara berjumlah 820 dengan jumlah guru 48 orang. Berikut penulis sajikan jumlah guru beserta status kepegawaiannya:

Tabel 1.1.

Jumlah Guru dan Status Kepegawaiannya

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Guru DPK/PNS	5
2	Guru Tetap Yayasan	37
3	Guru Tidak Tetap	6
	Jumlah	48

Keunggulan yang dimiliki SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara adalah fokus pendidikan yang tidak hanya mengedapankan prestasi akademik tetapi juga non akademik, membentuk karakter siswa yang religius dan berwawasan agama, kemudian keunggulan siswa di bidang multimedia seperti desain grafis, animasi, dan web.

Peneliti memilih SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara sebagai tempat penelitian karena sudah terjalinnya hubungan baik antara sekolah dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi, yang mana SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara adalah salah satu sekolah LAB Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, pemilihan SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara sebagai lokasi penelitian karena keistimewaan yang dimilikinya, yang mana sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang kerap kali dijadikan tempat untuk melakukan uji kinerja guru. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja guru yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum Drs. Eko Armunanto pada tanggal 30 Januari 2019, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Di antaranya adalah masih terdapat guru yang mengampu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahlian profesionalnya, misalnya guru bahasa Indonesia mengajar mata pelajaran bahasa Jawa, guru bahasa Inggris mengajar mata pelajaran seni budaya, guru olahraga mengajar mata pelajaran komputer. Kemudian, terdapat beberapa guru yang tidak menguasai teknologi dan belum mampu memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media pembelajaran. Terdapat juga siswa yang mengeluhkan kurang maksimalnya proses belajar mengajar, seperti kurang menariknya metode pembelajaran dan juga beberapa guru yang kerap tidak masuk kelas. Selain itu, di sekolah ini juga belum diterapkan pemberian *reward* untuk guru yang memiliki kinerja baik, dan *punishment* untuk guru yang memiliki kinerja rendah. Permasalahan kinerja juga terlihat dari kegiatan penyusunan RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran) yang kurang sesuai dengan aturan yang berlaku, yang mana penyusunan RPP terkadang tidak dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar akan tetapi dilakukan di akhir sebagai bahan kelengkapan administrasi guru.

Rendahnya kedisiplinan guru akan mengakibatkan buruknya mutu pendidikan di sekolah. Kedisiplinan harus ditanamkan pada setiap individu di sekolah baik guru maupun siswa. Sebagai pendidik, segala sikap dan perilaku yang dilakukan tentu akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh siswa, sehingga seorang guru harus memberi keteladanan yang baik.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kinerja guru. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan Rahayu (2014) dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat umum, faktor-faktor tersebut yaitu kompetensi profesional, motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan, kreativitas, produktivitas guru., iklim sosial dan budaya, kesibukan lain di luar jam mengajar, latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, karakter, serta kondisi fisik tempat bekerja.

Disiplin kerja dan kompetensi profesional dipilih sebagai faktor utama yang mendukung kinerja guru. Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti, di antaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku (Rahman, 2011: 64). Dalam Dictionary of Education yang dikutip E. Mulyasa bahwa *discipline (school)* adalah *the maintenance of conditions conducive to the efficient achievement of the school functions*. Pada pengertian di atas, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati (Mulyasa, 2013: 191). Sedangkan menurut Mustari (2011: 41) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sehingga untuk menciptakan disiplin sekolah dan kinerja guru yang baik, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara disiplin dan mengimplementasikan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, salah satunya adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional memberi kontribusi bagi kinerja guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2009: 135). Kompetensi profesional juga memberi sumbangan bagi kinerja guru dalam hal penguasaan keilmuan, standar kompetensi dan kompetensi dasar,

pengembangan materi pembelajaran dan keprofesionalan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan metode disiplin keilmuan atau penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Aminatul Zahroh, 2015: 88).

Menurut Aqib, ada lima ukuran seorang guru itu dinyatakan profesional: memiliki komitmen dan tanggung jawab pada siswa dan proses pembelajarannya, secara mendalam menguasai materi atau bahan ajar dan cara mengajarkannya, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir sistematis dalam menjalankan tugasnya, dan seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Aqib, 2009: 2).

Sebagai pendidik profesional, maka guru wajib memiliki kompetensi. Guru dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi dan memiliki kompetensi profesional keguruan berperan sebagai salah satu faktor penentu kualitas mutu pendidikan di samping faktor lain yang sama pentingnya. Jadi, setiap guru sudah seharusnya memiliki kompetensi profesional keguruan dalam jenjang pendidikan apapun, kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial (Harsono dan Joko Susilo, 2010: 30).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas salah satu kompetensi yaitu kompetensi profesional tanpa bermaksud mengesampingkan tiga kompetensi lainnya. Alasan peneliti memilih kompetensi profesional sebagai salah satu variabel penelitian karena

kompetensi profesional lebih menekankan pada penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Akan sangat tidak wajar apabila seorang guru mengajarkan suatu ilmu yang tidak diketahuinya, guru sebagai salah satu sumber belajar harus mampu memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Tinggi rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kompetensi profesional, motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan, kreativitas, dan produktivitas guru. Selain itu, iklim sosial dan budaya, kesibukan lain di luar jam mengajar, latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, karakter, serta kondisi fisik tempat bekerja juga mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar.
2. Kedisiplinan dan kompetensi profesional guru dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru karena memiliki beberapa masalah sebagai berikut:
 - a. Tingkat kedisiplinan guru masih rendah, yaitu berkaitan dengan tidak dipenuhinya jam mengajar, banyaknya guru yang tidak menyelesaikan penyusunan pembelajaran tepat waktu, bahkan perangkat yang dimiliki sekadar menyalin dari pihak lain. Beberapa guru juga belum mengoptimalkan jam pembelajaran, belum melaksanakan penilaian sesuai rencana, dan melaksanakan analisis. Beberapa guru belum melakukan remidi dan pengayaan sesuai pedoman.
 - b. Kompetensi profesional guru untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No. 20 Tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat belum mampu dicapai dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Seperti terlihat dalam identifikasi masalah, banyak kemungkinan hubungan yang dapat dipilih sebagai kajian penelitian. Namun tidak semua dikaji, hanya kedisiplinan dan kompetensi profesional yang mempengaruhi kinerja mengajar guru. Untuk memperjelas hal tersebut, variabel-variabel dan hubungan-hubungan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
3. Pengaruh kedisiplinan dan kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kedisiplinan dan kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
2. Apakah kedisiplinan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
3. Apakah kompetensi profesional berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh kedisiplinan dan kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Mendeskripsikan pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
3. Mendeskripsikan pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja mengajar guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama masalah pada kinerja guru. Peneliti juga berharap dengan dilakukannya penelitian terhadap kinerja guru, dapat dijadikan evaluasi agar guru-guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dengan cara awal meningkatkan sikap disiplin dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat mengukur tingkat kinerja guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara sehingga dapat dijadikan dasar evaluasi untuk kinerja mereka kedepannya. Kinerja guru perlu ditingkatkan apabila hasil penelitian menunjukkan kinerja guru masih rendah.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, hal tersebut karena kinerja guru akan menjadi lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat mengetahui tingkat kinerja guru dan faktor apa yang mungkin mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan dasar untuk suatu kebijakan yang akan dikeluarkan ke depan demi tercapainya kualitas sekolah yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan gambaran mengenai berbagai macam karakteristik kinerja mengajar guru di sekolah dan apa saja yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan pengalaman bagi peneliti agar kelak dapat menjadi seorang

pendidik yang handal dan memiliki kinerja mengajar yang sangat baik.

e. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain yaitu dapat dijadikan rujukan atau sumber informasi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan dalam hal bagaimana cara agar kedisiplinan guru dan kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan demi kinerja yang lebih baik.